

ANALISIS PENERAPAN PROGRAM LITERASI PERPUSTAKAAN AT TARKIZ SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA MTS NEGERI 2 KABUPATEN BLITAR

¹Nanik Nur Cahyati, ²Arin Prajawinanti

^{1,2} Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹Jl. Mayor Sujadi No. 46 Kudusan, Plosokandang, Kabupaten Tulungagung

Email: ¹ naniknur634@gmail.com, ² arin.prajawinanti@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Literasi memiliki banyak manfaat guna menunjang kreativitas dan keahlian siswa dalam berkarya. Salah satunya keahlian dalam bidang menulis. Penelitian ini menganalisa penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kegiatan literasi di perpustakaan At Tarkiz MTsN 2 Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan mengidentifikasi data, menyajikan data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan GLS yang diterapkan oleh perpustakaan At Tarkiz terbagi menjadi kegiatan harian berupa pembiasaan membaca pada siswa 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan kegiatan mingguan berupa pelatihan menulis. Kegiatan tersebut menghasilkan beberapa karya termasuk buku, majalah, artikel dan lain sebagainya. Kegiatan GLS memberikan dampak positif berupa kemampuan membaca siswa meningkat, siswa terbiasa menulis dan menciptakan karya seperti buku, majalah, prestasi belajar siswa meningkat. Harapan kedepannya GLS akan melibatkan semua guru dengan target banyak karya yang bisa diciptakan. Terdapat beberapa kendala yang dialami dalam penyelenggaraan GLS antara lain siswa yang malas membaca, dana untuk penerbitan buku yang belum dianggarkan, beberapa siswa yang berhenti mengikuti kegiatan menulis selama pandemi dan sarana dan prasarana sebagai pendukung gerakan literasi sekolah belum memadai.

Key Words: Gerakan Literasi Sekolah, Perpustakaan Sekolah, Menulis

ABSTRACT

Literacy has many benefits to support students' creativity and expertise in work. One of them is writing skills. This study analyzes the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program for literacy activities in the At Tarkiz MTsN 2 library, Blitar Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. Collecting data by observation, interviews, and documentation. Data analysis by identifying data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the GLS implemented by the At Tarkiz library was divided into daily activities in the form of habituation of reading to students 15 minutes before class started, and weekly activities in the form of writing training. This activity resulted in several works including books, magazines, articles, etc. GLS activities have a positive impact in the form of increased students' reading skills, students are used to writing and creating works such as books, and magazines, and student achievement increases. It is hoped that in the future the GLS will involve all teachers with the target of creating many works. There are several obstacles experienced in implementing GLS, including students who are lazy to read, funds for publishing books that have not been budgeted for, some students who stopped participating in writing activities during the pandemic, and inadequate facilities and infrastructure to support the school literacy movement.

Key Words: School Literacy Movement, School Library, Write

1. PENDAHULUAN

Dunia literasi di Indonesia sudah berkembang setiap tahunnya. Masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan literasi yang baik, termasuk pelajar. Kemampuan tersebut akan membentuk sebuah pola dalam mencari, mengumpulkan dan mendapatkan informasi sehingga menjadi pengetahuan baru. Keterampilan literasi dilatih dan dibentuk terutama pada Lembaga Pendidikan seperti sekolah. Keterampilan yang ditekankan berupa menyimak, membaca dan menulis (Tri, 2014). Literasi adalah keterampilan yang semestinya setiap siswa memilikinya. Karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kesadaran dan ketrampilan berliterasi. Ketrampilan yang dimaksud mencakup semua keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbagai kegiatan berliterasi menjadi sangat penting untuk masa mendatang salah satunya keahlian dalam bidang menulis.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran bagi siswa sebagai bentuk *lifelong learning*. Belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan bentuk dari suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk selalu belajar secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Kegiatan berliterasi berkembang cukup baik ketika berada di lingkungan sekolah, karena secara khusus lingkungan sekolah dapat mendukung kegiatan berliterasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program dari pemerintah yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan keterampilan berliterasi siswa. Dalam upaya mengembangkan budaya literasi, sekolah perlu mengoptimalkan fungsi dari perpustakaan. Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat ilmu pengetahuan, mendukung pendidikan, serta mengembangkan keterampilan siswa khususnya keterampilan menulis (Lasa, 2016). Keterampilan menulis perlu dibiasakan pada siswa untuk menumbuhkan minat dan membentuk kemampuan. Kegiatan menulis siswa dapat berjalan maksimal dengan mengoptimalkan koleksi perpustakaan baik cetak maupun non cetak sebagai sumber informasi (Bafadal, 2014). Hal ini dapat berpengaruh bagi penerimaan pengetahuan yang mendukung proses belajar siswa, sehingga kemampuan literasi itu dapat terbentuk. Peranan perpustakaan sekolah sangat penting dalam menunjang kebutuhan siswa khususnya dalam kebutuhan membaca dan menulis.

Perkembangan perpustakaan saat ini tentunya akan meningkatkan budaya literasi terhadap siswa. Namun masih banyak siswa yang belum paham literasi. Jika siswa memiliki budaya literasi yang baik khususnya menulis, maka siswa pasti memiliki kesadaran agar selalu mengunjungi perpustakaan yang telah disediakan sebagai wadah pengembangan keterampilan menulis. Membangun budaya menulis menjadikan kegiatan yang positif bagi siswa, selain itu dapat mendorong kreativitas siswa untuk menghasilkan sebuah karya. Potensi apapun dapat dikembangkan ketika siswa sudah memiliki kesadaran akan hal tersebut. Lambat laun akan menjadikan siswa yang literat. Perpustakaan berperan sebagai pendukung pengembangan budaya literasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supiandi (2016), bahwa sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu belum sepenuhnya mengembangkan budaya membaca dan menulis sebagai bagian dari pengembangan diri siswa. Artinya pembelajaran yang dilakukan di kelas belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan menulis siswa. Sehingga perlu adanya gerakan literasi sekolah untuk mencapai hal tersebut seperti yang dilakukan oleh perpustakaan At Tarkis MTsN 2 Kabupaten Blitar. Banyaknya siswa yang belum paham terhadap literasi, hal tersebut masih terjadi di sekolah sehingga perpustakaan tidak berperan

sebagai penyedia informasi tetapi juga perlu inovasi untuk mengembangkan budaya literasi khususnya keterampilan menulis. Untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan tersebut peneliti berupaya melakukan penelitian tentang program literasi sebagai wadah pengembangan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis memegang peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis dapat menjadi prasyarat untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis bidang atau kegiatan. Menulis juga menjadi bagian dari keterampilan berbahasa yaitu digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Dalam proses menulis siswa dapat menuangkan ide dan pikiran serta perasaannya ke dalam tulisan. Penuangan ide dan pikiran serta perasaan melalui menulis bertujuan untuk memungkinkan siswa menjadi kemampuan dan kebiasaan mengungkapkan pikiran mereka, sekaligus mengurangi beban berpikir, yang dapat menghambat psikologis untuk perkembangan. Menurut Dalman (2016) menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Kegiatan menulis meliputi beberapa unsur seperti penulis sebagai pengirim pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembicara.

Jabrohim (2001) mengemukakan bahwa kegiatan menulis mengajarkan siswa untuk menggunakan otak dan indera yang dimiliki bekerja secara bersama-sama. Ketika siswa menulis, otak mereka bekerja untuk mengembangkan ide dan pikiran sementara jari-jari mereka menuliskan ide. Menulis memegang peranan penting yang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan kreativitas dan keberanian, merangsang kemauan, serta mengumpulkan informasi. Menulis adalah sarana komunikasi yang efisien dan efektif untuk menjangkau khalayak luas. Keterampilan menulis tidak datang secara alami dan membutuhkan latihan yang sistematis, konsisten dan disiplin. Banyak orang berpikir bahwa menulis adalah keterampilan yang sulit untuk dilakukan. Karena kebanyakan orang berpikir mereka tidak memiliki bakat dan tidak tahu apa yang harus ditulis.

Menurut Nurudin (2010) menulis membantu sarana ekspresi diri yaitu menulis dapat mengekspresikan emosi pikiran, sarana pemahaman yaitu menulis sebenarnya memberikan pemahaman yang di benak penulis, membantu menumbuhkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan harga diri, meningkatkan kepekaan dan penyerapan lingkungan, mengembangkan pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa. Subyantoro (2009) menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator proses belajar mengajar yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasanya. Siswa bukan hanya benda, mereka adalah subjek utama. Oleh karena itu, semua keputusan yang berkaitan dengan pendidikan perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa. Materi dan kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa ketika memenuhi kebutuhan yang terkait dengan pengajaran. Materi dan kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa jika memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pengalaman dan minatnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Penerapan Program Literasi Perpustakaan At Tarkiz Sebagai Wadah Pengembangan keterampilan Menulis Siswa MTsN 2 Blitar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Rukin, 2019). Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari gambaran perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian Kualitatif memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian (Sudarwan, 2002). Penelitian ini difokuskan pada penerapan program literasi sebagai wadah pengembangan kemampuan membaca dan menulis yang diterapkan pada Perpustakaan At Tarkiz MTsN 2 Kabupaten Blitar. Objek penelitian ini berlokasi di perpustakaan At Tarkiz MTsN 2 Blitar. Proses pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teori analisis data yg digunakan dalam penelitian ini adalah teori Miles dan Huberman. Teori tersebut meliputi reduksi data (merangkum hasil wawancara dan mengkatagorikan sesuai dengan fokus penelitian), penyajian data (menyajikan data dengan teks naratif) dan penarikan kesimpulan (menyimpulkan hasil pengumpulan data). Sedangkan uji validitas (keabsahan data) pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2012) adalah teknik pengumpulan data dan sumber yang ada. Teknik ini menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data-data yang di dapat dari catatan lapangan. Data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gerakan Menulis Siswa di Perpustakaan At-Tarkiz

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya berkelanjutan untuk mengoperasikan secara keseluruhan untuk menciptakan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar warganya berliterat sepanjang hayat (Betha, 2017). Gerakan Literasi Sekolah merupakan program pemerintah yang dapat menumbuhkan keterampilan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggiatkan literasi ke seluruh sekolah. Pemerintah berinovasi dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang "Penumbuhan Budi Pekerti yaitu dengan melaksanakan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai".

Pemerintah menekankan pada sekolah untuk mengadakan gerakan literasi. Salah satunya gerakan literasi yaitu membaca dan menulis. Literasi tidak hanya membaca saja, melainkan menulis, berbicara dan menyimak. Segala sesuatu yang dapat diakses pengetahuannya dinamakan literasi (Informan, 2022). Kegiatan literasi sekolah di pelopori oleh perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas dalam meningkatkan literasi siswa (Lasa, 2016). Tidak hanya sebagai pendukung terlaksananya kurikulum, perpustakaan juga sebagai tempat rekreasi bagi siswa. Salah satu perpustakaan yang melakukan GLS adalah perpustakaan At-Tarkiz di MTsN 2 Blitar.

Pelaksanaan program literasi sekolah di MTsN 2 Blitar mulai dari hal-hal yang kecil. Pengelola perpustakaan berupaya meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan pojok baca. Selain pojok baca, perpustakaan At- Tarkiz juga mengadakan program literasi sebagai wadah pengembangan keterampilan menulis siswa” (Informan, 2022). Adanya pojok baca bertujuan untuk mendukung gerakan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Permendikbud, 2015). Dari pemaparan tersebut pojok baca memiliki peranan penting untuk menumbuhkan minat baca siswa. Adanya kegiatan membaca merupakan awal dari suatu dorongan untuk mendukung proses pengembangan kreativitas menulis pada siswa. Hal ini berkaitan dengan adanya peningkatan gerakan literasi sekolah.

GLS yang diadakan oleh perpustakaan At-tarkiz dilatarbelakangi keinginan sekolah untuk meningkatkan literasi siswa (Informan, 2022). Hal itu sejalan dengan tujuan literasi sekolah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pengembangan ekosistem literasi sekolah dan menjadikan pembelajar sepanjang hayat (Tri Septiantono, 2014). Program awal yang di lakukan adalah membuka kelas menulis sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa. Dari kelas menulis siswa diharapkan terbiasa dan ada *output*-nya, seperti majalah dan buku. Awal mulanya yang mendaftarkan diri untuk kelas menulis berjumlah 60 siswa. Kelas menulis ini gratis tidak di pungut biaya. Untuk waktu pelaksanaanya sebelum pandemi yaitu pada hari Senin sampai Kamis jam 2 sampai jam 3 sepulang sekolah (Informan, 2022). Selama pandemi kegiatan menulis dilakukan secara *daring* melalui grup yaitu *google meet*. Siswa berkonsultasi, mengirim hasil tulis, dan belajar melalui grup tersebut. Setelah pandemi kegiatan dilaksanakan seperti semula yakni pada hari Senin sampai Kamis sepulang sekolah. Karya yang dihasilkan siswa yaitu berjumlah 24 buku dan MASEKTA (Majalah Sekolah Kita) (Informan, 2022). Adanya gerakan literasi sekolah akan menciptakan penulis yang kreatif dengan karya menarik (Susi, 2018). Kegiatan literasi sekolah saat ini tidak hanya terfokus pada kegiatan membaca saja, akan tetapi sudah mulai digalakkan kegiatan gemar menulis. Kegiatan menulis dalam perkembangan literasi di sekolah ini tidak hanya mengenai menulis tugas spelajaran, namun juga meliputi banyak aspek keterampilan, seperti menulis cerpen, artikel, dongeng, puisi dan lain-lain.

Sebelum adanya kelas menulis kepala perpustakaan memberikan pelajaran tambahan ke salah satu kelas yaitu pelajaran antologi. Dari pelajaran tersebut menghasilkan sebuah karya cerpen yang kemudian dibukukan oleh beliau. Buku yang telah di cetak, kemudian dipromosikan dan diletakkan di perpustakaan agar dapat baca oleh pemustaka (Informan, 2022). Kegiatan menulis yang dilaksanakan oleh siswa menghasilkan sebuah esai. Esai tersebut kemudian dikoreksi oleh kepala perpustakaan bersama siswa-siswa lain. Tulisan tersebut diprestasikan dan dijadikan bahan diskusi bersama. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki tata bahasa, pengejaan dan teknis menulis yang lain. Selain itu siswa dilatih mempersentasikan hasil karyanya dalam bentuk *public speaking*. *Public speaking* akan meningkat ketika siswa rutin menulis (Informan, 2022). Kegiatan GLS juga di dampingi oleh guru pembimbing agar siswa banyak pengalaman terkait pengembangan diri (Indani, 2019). Adanya guru pembimbing dalam gerakan menulis siswa memiliki banyak pengalaman, terkait pengembangan diri. Program

tersebut tidak lain diharapkan supaya siswa suka literasi, memiliki skill, dan dapat bermanfaat bagi orang lain.



Gambar.1
Kegiatan Kelas Menulis

B. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Gerakan Menulis Siswa

Pelaksanaan program gerakan menulis yang diadakan oleh perpustakaan At-Tarkiz menemui beberapa kendala. Berdasarkan pengelola perpustakaan (Informan, 2022). Kendala yang ditemui adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang mengikuti kegiatan kelas menulis malas membaca, menyebabkan kegiatan menulis berjalan kurang lancar. Padahal membaca merupakan awal dari kegiatan menulis (Informan, 2022). Kedepannya pengelola harus lebih paham kondisi siswa supaya lebih mudah untuk meningkatkan minat bacanya (Putri, et. All., 2020). Adakalanya pustakawan paham kondisi beberapa siswa yang kurang suka perihal membaca. Contoh upaya yang bisa dilakukan dengan mengadakan mendongeng atau membacakan cerita bergambar.
- b. Dana untuk penerbitan buku yang belum dianggarkan. Kedepannya perlu dianggarkan supaya siswa lebih semangat dalam menulis. Selain buku dan majalah, pengelola perpustakaan juga bisa membuat karya lain seperti artikel, puisi, pantun, cerpen, dan lain sebagainya. Semakin banyaknya buku ber-ISBN yang terbit, siswa akan tambah semangat dalam menulis. Berikut beberapa judul buku yang dihasilkan siswa:
 - 1) Novel Fara
 - 2) Gadis Penyendiri
 - 3) Novel Diujung Jilbab
 - 4) Rindu Sabda Angin
 - 5) Pelangi Senja, dll.
- c. Selama pandemi ada beberapa siswa yang berhenti mengikuti kegiatan menulis (Informan, 2022). Pihak sekolah mencoba melakukan kegiatan literasi secara *online* atau *daring* (Parji, 2022). Kegiatan yang dilakukan secara *online* atau *daring* kurang efektif bagi beberapa siswa. Mereka gagal beradaptasi dan merasakan kebahagiaan selama mengikuti program tersebut.
- d. Sarana dan prasarana sebagai pendukung gerakan literasi sekolah belum memadai. Kondisi sarana dan prasaran belum memadai seperti laptop,

berbanding terbalik dengan jumlah peserta GLS (Informan, 2022). Efektifitas penggunaan menjadi kurang maksimal.

Dari pemaparan kendala diatas kegiatan menulis perlu dikembangkan kedepannya. Pihak sekolah harus memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk program gerakan menulis. Apabila sarana dan prasaran memadai kegiatan menulis secara *luring* dapat lebih efektif. Target yang diharapkan seperti 1 minggu sekali siswa harus menghasilkan 1 karya judul dan 1 buku yang dibaca dapat terlaksana. Guru juga memberikan arahan agar Siswa harus sering membaca supaya kreativitas menulis siswa meningkat.

C. Dampak Gerakan Menulis Pada Siswa

Kegiatan GLS yang diadakan oleh perpustakaan At-Tarkiz mulai menunjukkan dampak positif. Seluruh civitas akademik madrasah mendukung dan merespon dengan baik. Adapun dampak yang di peroleh siswa dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca siswa meningkat.
Menulis mendorong siswa untuk lebih banyak membaca. Karena, untuk membuat karya tulis, banyak bahan yang dibutuhkan dari membaca (Informan, 2022). Saat waktu istirahat siswa memilih ke perpustakaan untuk meminjam buku bacaan. Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi perpustakaan yang menunjukkan jumlah kunjungan dan peminjaman buku mengalami kenaikan (Informan, 2022). Semakin banyaknya siswa yang minat membaca, tingkat pemahaman dan berfikir kritis akan terbentuk (Purwo, 2017).
- b. Siswa terbiasa menulis dan menciptakan karya seperti buku, majalah, dan bentuk lain. Output yang dihasilkan dari kegiatan berupa majalah yang terbit 1 tahun 3 kali, selain itu buku yang sudah ber-ISBN dan artkel yang dapat diakses melalui *website*, (Informan, 2022). Secara tidak langsung akan mengangkat nama sekolah dan dapat memotivasi orang lain untuk melakukan kegiatan menulis (Ernawati, 2018).



Gambar. 2
Novel Karya Siswa

- c. Meningkatkan percaya diri
Dengan mengikuti kegiatan kelas menulis akan meningkatkan percaya diri (Informan, 2022). Hasil karya tulisan yang sudah dicetak akan dibaca oleh banyak orang. Selain itu peluang dari hasil menulis akan dipublikasi. Hal tersebut akan menjadikan motivasi bagi diri mereka sendiri.
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan siswa
Sering membaca buku maka pengetahuan semakin bertambah. (Informan, 2022). Dengan membaca otomatis bisa menambah wawasan yang dapat digunakan sebagai bahan inspirasi ketika menulis.
- e. Prestasi belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai harian dan semester naik dari sebelumnya (Informan, 2022). Karena dampak pada siswa berupa kenaikan nilai membuat guru berantusias untuk mengikuti kegiatan menulis. Kini dewan guru banyak yang bergabung untuk membimbing siswa dalam kegiatan literasi tersebut. Hal itu secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar dikelas (Putri, et. All., 2020). Dukungan dan partisipasi dari warga sekolah akan menjadikan kegiatan GLS aktif (Indani, 2019). Gerakan literasi sekolah yang diadakan oleh perpustakaan At-Tarkiz memberikan perubahan yang signifikan bagi siswa. Dampak yang terlihat berupa minat membaca siswa meningkat, perpustakaan menjadi ramai, hingga meningkatnya prestasi siswa.

4. KESIMPULAN

Penerapan program literasi sebagai wadah pengembangan keterampilan menulis siswa di Perpustakaan At-Tarkiz MTsN 2 Blitar meliputi program GLS dimulai dengan diadakannya pojok baca. Awal yang dilakukan adalah membuka kelas menulis sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa. Selama pandemi kegiatan menulis dilakukan secara *daring* melalui grup yaitu *google meet*. Kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa menghasilkan sebuah esai. Selain itu siswa dilatih mempersentasikan hasil karyanya sebagai bentuk *public speaking*. Karya yang dihasilkan siswa yaitu berjumlah 24 buku dan MASEKTA (Majalah Sekolah Kita). Pelaksanaan program GLS yang diadakan oleh perpustakaan At-Tarkiz menemui kendala yakni siswa malas membaca menyebabkan kegiatan menulis kurang lancar, dana untuk penerbitan buku yang belum dianggarkan, beberapa siswa berhenti mengikuti kegiatan menulis karena dilakukan secara *online* kurang efektif, sarana dan prasarana kurang memadai. Kegiatan GLS membawa dampak positif bagi siswa. Dampak tersebut berupa kemampuan membaca siswa meningkat, siswa terbiasa menulis dan menciptakan karya seperti buku, majalah, dan prestasi belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Badudu, & Zain, S. M. (2010). *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bafadal, I. (2014). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang, Wahyudi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Suita.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Guntur, Tarigan Henry. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- MA Negeri 10 Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Mindarti, Susi. (2018). *Penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Konsep Satu Buku Siswa (SABU SASIS) Pada Era Generasi Milenial*. Batu.
- Muhsin Khalida dan Muhammad Mursyid. (2014). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja.
- Lasa HS. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Purwo, S. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar. *Dewantara*, 3(1), 85–103.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilawati, & Sulhan, M. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena*, 9(2).
- Supiandi. (2016). *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata*. Bangka Belitung.
- Tri, Septiyantono. (2014). *Materi Pokok Literasi Informasi*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Undang, Sudarsana. (2017). *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Yusup, M. P., & Suhendar, Y. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.